



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN TEKNIK KIMIA

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

**Memperkokoh
Bahasa Indonesia**
Sebagai Bahasa Internasional
Untuk Diplomasi Bahasa, Sains, dan Budaya



Memperkokoh Bahasa Indonesia
Sebagai Bahasa Internasional Untuk Diplomasi Bahasa, Sains, dan Budaya

ISBN 978-602-71111-1-1



SEMINAR INTERNASIONAL

**Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa
Internasional Melalui Diplomasi
Bahasa, Sastra, dan Budaya**

SEMINAR INTERNASIONAL

Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya

Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang,
Korea Selatan, Amerika, Canada

Diselenggarakan Oleh:
Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Malang
2015



Surya Pena Gemilang
PUBLISHING
Anggota IKAPI Jatim

SEMINAR INTERNASIONAL

Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi
Bahasa, Sastra, dan Budaya

Editor

Cristopher Allen Woodrich Chief Coordinator Independent Researcher IIF Canada
Zukifli Osman dari Universitas Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia
Tengsoe Tjahjono dari Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan
Suyoto dari Kanda University of International Studies, Jepang
Abdul Rani dari Unisma, Indonesia

Cover Design:

Yudhista
Setiyono Wahyudi, D.Ng.

Layout :

Dayat

Penerbit

Surya Pena Gemilang
Anggota IKAPI Jatim
Jln. Rajawali Tutut Arjowinangun 12
Malang - Jawa Timur
Tlp. 082140357082
Fax. (0341) 751205
e-mail: graha@penagemilang.com

Jumlah: x + 572 hlm.

Ukuran: 17 x 24 cm

September 2015

ISBN: **978-602-17923-8-4**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
--

Kata Pengantar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi telah membentuk kristalisasi kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikenal dengan istilah liberalisasi dan arus globalisasi. Bahasa sebagai bagian dari pranata kehidupan sosial budaya suatu masyarakat tidak dapat menghindari dari pengaruh perkembangan tersebut. Proses kristalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dalam jangka waktu yang relatif panjang telah dialami oleh bahasa Melayu, yang mula-mula hanya sebagai norma kebudayaan kelompok etnik Melayu yang mendiami daerah Riau dan kepulauan sekitarnya, kemudian menjadi norma supraetnik, yaitu sebagai bahasa nusantara. Titik kulminasi proses kristalisasi ini menjadikan bahasa Melayu bukan hanya sebagai *lingua franca* saja, tetapi lebih dari itu, sebagai bahasa resmi kedua di kawasan Asia Tenggara atau bahasa internasional, di samping bahasa Inggris, Belanda, Arab dan lain-lain.

Bahasa Indonesia dan bahasa rumpun Melayu lainnya tidak dapat menghindari dari arus globalisasi yang sedang melanda berbagai aspek kehidupan ini. Bahasa Indonesia dan bahasa rumpun Melayu lainnya telah mampu menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan atau bahasa pergaulan pada tingkat nasional maupun internasional. Bahkan, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa asing yang dipelajari di berbagai perguruan tinggi di luar negeri.

Upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia memang perlu terus diupayakan, yang antara lain dapat dilakukan melalui diplomasi baik bahasa, sastra, dan budaya. Ide-ide kreatif dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian memperkokoh bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui diplomasi baik bahasa, sastra, dan budaya perlu didiskusikan dalam suatu forum ilmiah seperti kegiatan yang dirancang dalam seminar internasional ini.

Buku ini berisi makalah-makalah, baik pemateri utama maupun pemakalah pendamping yang berkaitan dengan tema besar seminar ini, yaitu “Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya”. Semoga bahan dan hasil diskusi dalam seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Malang ini turut memperkuat eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

Malang, 25 September 2015

PANITIA

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Upaya Memperkokoh Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang	
Kyoko Funada	1
Memperkokoh Peran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional ¹	
Mahsun	12
Melestarikan Pendidikan Kesusasteraan Melayu di Sekolah pada Abad Ke-21 di Persada Antarabangsa	
Hajah Siti Khariah Mohd Zubir dan Mohd Efendi Rahimi	26
Gerakan Sastra Lingkungan Menuju Pembangunan Peradaban Sastra Masa Depan	
Sony Sukmawan, Lestari Setyowati	40
Ukbi sebagai Upaya Memperkokoh Peran dan Kedudukan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional	
Suhartatik	51
Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Memperkuat Jati Diri Bangsa dan Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional	
Sulaiman.....	64
Model Pelatihan Keterampilan Menulis Jurnalistik pada Siswa SMK dan MA di Kabupaten Jombang dan Perspektif Global	
Susi Darihastining, Fitri Resti Wahyuningarti, Rita Nurmilah	74
Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) terhadap Bahasa Indonesia: Upaya Meneguhkan Peran Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional	
Trisna Andarwulan	86
Sistem Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kota Cimahi (Studi Pendahuluan dari Penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia)	
Wikanengsih	98

Peran Bahasa Indonesia Baik, Benar, dan Santun Menuju Bahasa Internasional Wiyono	105
<i>Increasing Cross-Cultural Communication when Hosting International Students: Sharing Experiences</i> Yudi Setyaningsih	118
Pola dan Kadar Kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel-artikel Jurnal Terakreditasi Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi.	127
Penguasaan Bahasa Melayu dalam Kalangan Pelajar Thai Kursus Bahasa Melayu Elektif Kusom Yamirudeng, Zulkifli Osman	148
Pengembangan Buku Ajar Mku Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa IKIP PGRI Madiun Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, Eni Winarsih	160
Pengintegrasian Budaya Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Sebelas Maret ¹ Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya	173
Dimensi <i>Asrè</i> Tuturan <i>Kèjhung</i> sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura—Melayu Moh. Badrih	190
Representasi Hegemoni pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep Munirah dan Kusnadi Idris	205
Model Buku Cerita Bergambar untuk Pembelajaran BIPA Anak-anak Prasekolah Ari Ambarwati	224
Peneguhan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Toleran dalam Pergaulan Dunia Arief Rijadi	237
Model Rancangan Kuesioner Analisis Kebutuhan Target Bahasa Indonesia Iptek Nur Fajar Arief	257

Telaah Nilai-nilai Edukatif dalam Komunikasi Keluarga dan Strategi Penanamannya Daroe Iswatiningsih	276
Mengenalkan Kearifan Lokal Madura dalam Percaturan Internasional Melalui Pembelajaran BIPA Hani'ah	291
Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri Ida Bagus Putrayasa	303
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Berbasis <i>Multiple Intelegensi</i> Berpendekatan <i>Observation Based Learning</i> Iwan Setiawan	317
Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Purwantiningsih,	328
Melongok Kembali Reduplikasi pada Bahasa Indonesia Abdul Rani	338
Harmonisasi Sastra, Agama, dan Negara: antara Bayangan dan Kenyataan Wadji.....	347
Pembelajaran BIPA dalam Perspektif Politik Membangun Indonesia Gatut Susanto	361
Pemeliharaan Keaksaraan Masyarakat “Mandiri”: Suatu Upaya Memperkokoh Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Sri Wahyuni, Mustangin, Afifudin.....	373
Proses Kreatif dan Apresiasi Kreatif sebagai Upaya Refleksi dan Transformasi Sastra Indonesia Gatot Sarmidi	391
Internalisasi Nilai-nilai Kearifan dalam Pembelajaran Bipa Berbasis Budaya dengan Pemanfaatan Tik Dyah Werdiningsih	398
Linguistik Terapan dan Metode Pembelajaran Bahasa: Metode Langsung Eni Wahyuni.	414

Kajian Psikopragmatik Judul-judul Berita Rubrik Hukum dan Kriminalitas Koran <i>Joglosemar</i> sebagai Wujud Bahasa sebagai Alat Komunikasi Tekstual dan Kontekstual dalam Kehidupan Muhammad Rohmadi.	429
Unsur Humor dalam Buku <i>Kisah 1001 Malam: Abu Nawas Sang Penggeli Hati</i> (Kajian Semantik Humor) Iwan Marwan	437
Permasalahan Gender dalam Karya Sastra Indonesia sebagai Bagian dari Permasalahan Dunia Iswadi Bahardur	449
Model Pembelajaran Keterampilan Menulis Laporan Ilmiah Berbasis Masalah dengan Menggunakan Teknik Siklus Belajar sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Teti Sobari	464
Wacana Gerakan Demo Mahasiswa dalam Kajian Pragmatik Mochtar Data	472
Internasionalisasi Bahasa Indonesia: <i>Best Practice</i> dari Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> pada pelajaran Bahasa Inggris di SMK* Muhammad Yunus ¹ , Hamiddin ²	490
Mengatasi Kesukaran Pelajar Mengenalpasti Tema dan Persoalan dalam Novel “ <i>Dari Lembah Ke Puncak</i> ” Ani Binti Haji Omar	503
Penerapan Metode Global Berbasis Potensi Daerah dalam Pembelajaran Keaksaraan Perempuan di Kabupaten Pamekasan Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin	519
Penyumbang Kekuatan Bahasa Indonesia: Bahasa dan Sastra Daerah Subardi Agan	533
Ancangan Kesemestaan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Era Globalisasi IT Abdul Syukur Ibrahim.....	544

SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP DI KOTA CIMAHI (STUDI PENDAHULUAN DARI PENELITIAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA)

Wikanengsih

STKIP Siliwangi Bandung

wikanengs@yahoo.com

Abstrak: Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam setiap pembelajaran. Sistem penilaian yang diamanahkan dalam kurikulum harus mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sistem penilaian yang selama ini dilakukan oleh para guru Bahasa Indonesia tingkat SMP yang berlokasi di Kota Cimahi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survey dengan teknik pengambilan data berupa penyebaran angket, wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh diketahui bahwa para guru di Kota Cimahi dalam melakukan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan data yang diperoleh dari tiga sekolah, yang diteliti, para guru cenderung melakukan evaluasi pada bidang pengetahuan saja. Hal itu disebabkan beberapa faktor, diantaranya karena kurangnya pengetahuan guru terhadap berbagai jenis dan teknik evaluasi serta keterbatasan waktu dalam menyiapkan instrumen evaluasi dan mengolah hasil evaluasi.

Kata Kunci: penilaian; Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di kelas selalu berkaitan dengan evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik. (Arifin, 2009: 10). Demikian juga menurut Hamalik (2008: 210), mengemukakan bahwa evaluasi

merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam rancangan suatu sistem pembelajaran. Djiwandono (2008: 10) pun menyatakan bahwa evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran merupakan upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai

keputusan. Sistem penilaian yang diamanahkan dalam kurikulum di Indonesia di setiap mata pelajaran menghendaki penggunaan penilaian yang mencakup berbagai segi, baik segi sikap, keterampilan maupun psikomotor. Untuk membentuk karakter siswa sebagai wujud dari ranah sikap, pemerintah telah menetapkan suplemen karakter dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Adanya kebijakan pemerintah tersebut maka penggunaan sistem penilaiannya pun memerlukan keterampilan guru dalam menyusunnya.

Penilaian yang dilakukan guru harus merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. (Depdiknas: 2009) Hal itu merupakan hakikat dari penilaian dalam Kurikulum KTSP. Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah yang dihadapi para guru dalam menyiapkan dan

melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mencari tahu sistem penilaian yang selama ini dilakukan para guru. Atas dasar data tersebut maka peneliti berupaya mengembangkan sistem penilaian/evaluasi yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi guru tersebut.

METODE

Rancangan penelitian ini berupa penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010: 147). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penyebaran angket, observasi dan wawancara. Penyebaran angket, observasi dan wawancara tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan di beberapa SMP Kota Cimahi sebagai penelitian pendahuluan. Data tersebut kemudian diolah, dianalisis dan dikaji melalui teori sehingga menghasilkan rumusan model penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai model hipotetik. Pengolahan model hipotetik merupakan hasil penelitian lanjutan dari penelitian pendahuluan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah yang Diteliti

Subjek penelitian ini terdiri atas tiga sekolah tingkat SMP yang berlokasi di Kota Cimahi, yaitu (1) SMPN 1 Cimahi, berlokasi di pusat Kota Cimahi. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ini lengkap dan dalam kondisi baik. Guru yang dijadikan responden sebanyak tiga orang berkualifikasi S1 Pendidikan Bahasa dan Indonesia; (2) SMPN 8 Cimahi, sekolah ini berlokasi di wilayah selatan Kota Cimahi dengan kondisi sarana dan prasarana yang baik dan terawat. Guru Bahasa Indonesia yang menjadi responden terdiri atas tiga orang yang memiliki kualifikasi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; (3) SMPN 5 Cimahi, berlokasi di wilayah utara Kota Cimahi dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan terawat. Guru yang menjadi responden terdiri atas tiga orang. Kualifikasi guru Bahasa Indonesia di sekolah ini magister pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia satu orang, dan dua orang berkualifikasi S1.

Dekripsi dan Analisis Data

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan selama ini di tiga SMP yang berlokasi di Kota Cimahi, dua sekolah mengacu pada

Kurikulum 2013, sedangkan satu sekolah masih mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keberagaman acuan kurikulum tersebut dapat dimaklumi karena pada tahun akademik ketika penelitian ini dilakukan tidak semua sekolah memberlakukan Kurikulum 2013.

Evaluasi atau proses penilaian yang dilakukan di ketiga SMP yang diteliti semuanya terfokus pada penilaian hasil belajar. Hal itu berdasarkan pada hasil wawancara terhadap semua guru yang menjadi responden. Evaluasi hasil pembelajaran yang selama ini dilakukan terdiri atas ulangan harian, ulangan semester, ujian akhir sekolah, dan ujian nasional.

Materi yang dievaluasi di ketiga sekolah berkaitan dengan hasil belajar siswa lebih banyak mengarah pada evaluasi terhadap bidang kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor terabaikan.

Tentang pemahaman guru terhadap sistem penilaian yang harus dilakukan sesuai dengan amanah kurikulum yang berlaku semuanya menjawab sedikit paham. Pada setiap menyusun RPP mereka menjawab selalu menggunakan pedoman evaluasi dan memuat aspek-aspek yang harus dievaluasi pada sebuah proses pembelajaran.

Berkaitan dengan instrumen yang digunakan pada saat mengevaluasi pembelajaran, tiga orang menjawab

instrumen evaluasi proses belajar, tiga orang instrumen hasil belajar, dan tiga orang menjawab menggunakan instrumen proses dan hasil belajar. Bervariasinya jawaban semua responden membuktikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami hakikat instrumen penilaian yang harus dibuat sebagaimana yang dikehendaki kurikulum.

Instrumen proses belajar yang mereka biasa gunakan, semuanya menjawab instrumen pengamatan. Instrumen wawancara dan angket tidak ada seorang pun yang memilih. Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum terbiasa menggunakan penilaian untuk mengukur ranah sikap dan psikomotor.

Tentang pertanyaan pengertian instrumen penilaian portofolio, enam orang menjawab ya, sedangkan tiga orang menjawab ragu. Keraguan guru terhadap pengertian portofolio mengindikasikan bahwa mereka belum memahami penilaian proses belajar. Hal itu berkaitan dengan jawaban mereka terhadap pertanyaan tentang penggunaan instrumen portofolio yang semuanya menjawab kadang-kadang.

Instrumen portofolio yang biasa mereka gunakan semuanya menjawab bergantung pada kebutuhan. Tidak seorang pun menjawab menggunakan portofolio yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Jawaban atas pertanyaan instrumen yang digunakan selama berlakunya

Kurikulum KTSP, tiga orang menjawab instrumen untuk mengukur kognitif dan psikomotor saja, sedangkan enam orang lagi menjawab instrumen untuk menilai kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini berarti, semuanya sudah sedikit memahami tentang berbagai aspek yang harus dinilai dalam sebuah proses pembelajaran.

Jawaban atas proporsi penggunaan penilaian dalam setiap ranah, semuanya menjawab bahwa ranah kognitif memiliki porsi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan ranah sikap dan psikomotor. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru terhadap pentingnya memberikan penilaian pada proses belajar kurang optimal.

Jawaban terhadap pertanyaan tentang pengetahuan mereka terhadap jenis gaya belajar siswa di kelas tempat mereka mengajar, tiga orang menjawab tidak tahu, sedangkan enam orang lagi menjawab tahu. Namun ketika ditanyakan tentang jenis-jenis gaya belajar, tiga orang menjawab ya, dan enam orang lagi menjawab ragu-ragu. Ketika diminta untuk menuliskan jenis-jenis gaya belajar, tiga orang menjawab visual, auditori, dan kinestetik, sedangkan tiga orang lagi menjawab terstruktur, kinestetik, dan auditori, tiga orang lagi tidak menjawab.

Hambatan yang dialami semua guru yang diteliti pada saat memberikan penilaian, enam orang menjawab bahwa kurang mengetahui teori, sedangkan dua

orang menjawab kurangnya waktu untuk menilai proses belajar siswa, dan satu orang lagi bingung memilih jenis penilaian mana yang harus diprioritaskan.

Ketika ditanya tentang keinginan mereka untuk menggunakan berbagai macam penilaian pada sebuah PBM, semuanya menjawab ya dan mereka bersedia mengikuti pelatihan tentang pengenalan jenis-jenis model penilaian dalam proses pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Proses penilaian yang dilakukan guru Bahasa Indonesia di SMP sekolah yang diteliti di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cimahi belum sepenuhnya menggunakan sistem penilaian yang diamanahkan dalam kurikulum.. Hal itu disebabkan karena para guru belum sepenuhnya memahami makna atau amanah kurikulum. Selain itu, pelatihan dan penjelasan tentang kurikulum belum diterima semua guru secara optimal. Penjelasan yang mereka terima baru sebatas pengetahuan dasar. Hal itu berdasarkan hasil wawancara penulis kepada guru yang bersangkutan.

Data di atas juga mengungkap bahwa guru masih belum dapat membedakan tentang instrumen untuk mengukur proses belajar dan instrumen untuk mengukur hasil belajar meskipun mereka sudah agak paham tentang aspek yang harus dievaluasi pada sebuah proses pembelajaran. Kebingungan mereka

terutama tampak pada penilaian untuk mengukur sikap dan psikomotor, sedangkan dalam kurikulum mutakhir justru masalah sikap dan psikomotorlah yang harus diperbesar porsi dalam proses pembelajaran. Evaluasi proses sebenarnya sangat penting dalam pembelajaran karena model evaluasi ini pada prinsipnya tidak untuk membuktikan tetapi untuk meningkatkan. Hal ini sesuai dengan teori model evaluasi yang dikemukakan Stufflebeam (1985: 118) yaitu model CIPP (*context, Input, Proses dan Product*). Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*), tujuannya untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan. Jika guru belum mampu memahami dan menyusun instrumen untuk mengukur proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengukuran terhadap ranah sikap dan psikomotor maka dapat dipastikan mutu pembelajaran pun tidak akan dicapai dengan baik karena evaluasi tersebut belum dapat membekali guru dalam memutuskan baik atau tidaknya sebuah proses belajar. Lebih lanjut Stufflebeam (Sumarno, 2012: 45) mengungkapkan bahwa evaluasi proses bertujuan: (1) memberikan umpan balik kepada pihak manajemen dan guru tentang kesesuaian kegiatan dengan rencana dan efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia; (2) memberikan

panduan untuk memodifikasi atau memberi penjelasan rencana yang diperlukan karena tidak semua aspek dari rencana dapat ditentkan di awal; (3) menilai secara berkala mengenai penerimaan dan kemampuan peserta [rogram melaksanakan peran mereka.

Demikian juga tentang penilaian yang sebaiknya memperhatikan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini guru belum sepenuhnya memahami tentang salah satu karakteristik siswa, yaitu tentang gaya belajarnya. Kurikulum menghendaki guru mampu mengevaluasi siswa berdasarkan karakteristiknya sehingga potensi yang dimiliki para siswa yang beragam dapat terasah dengan baik. Adanya perbedaan gaya belajar dalam diri seseorang (peserta didik) mestinya dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses belajarnya sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan gaya belajarnya terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Brown (Wikanengsih: 2013) mengemukakan sejumlah gaya pembelajaran bahasa, yaitu: (1) dependensi-independensi bidang; yang dimaksud depensi bidang adalah kecenderungan untuk tergantung pada bidang total sehingga bagian-gaian yang melekat dalam bidang-bidang itu tidak mudah dikenali, sedangkan indepenensi bidang sebaliknya; (2) acak-linear; (3) umum-khusus; (4) induktif-deduktif; (5)

sintesis-analitis; (6) analog-digital; (7) konkret-abstrak; (8) penyetaraan-penajaman; (9) impulsif-reflektif., dan (10) visual, auditoris, dan kinestetis yang dipaparkannya dalam halaman yang terpisah (halaman 138). Berdasarkan kesepuluh gaya pembelajaran tersebut maka gaya kesepuluh, yaitu visual, auditoris, dan kinestetis sangat berpotensi untuk dijadikan aspek dalam menyusun penilaian proses belajar siswa.

Kenyataan yang dapat ditemukan berkaitan dengan kondisi penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru dapat disimpulkan bahwa guru merasa kesulitan dalam memilih dan menggunakan berbagai instrumen penilaian karena kurangnya pengetahuan. Tuntutan kurikulum yang menghendaki agar guru menggunakan penilaian terhadap ketiga ranah belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan peluang untuk mengembangkan sebuah model penilaian. Apalagi dengan keharusan guru memperhatikan karakteristik siswa pada saat proses pembelajaran sehingga atribut yang ditekankan pada instrumen penilaian merupakan pendukung atas karakteristik siswa itu, yaitu tentang gaya belajar.

Faktor lain yang dapat dijadikan sebagai potensi untuk menyusun sebuah pengembangan model instrumen penilaian adalah kesiapan guru untuk memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam model penilaian jika diberi pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pendahuluan dapat disimpulkan hal-hal berikut: (1) sistem penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang diteliti yang berlokasi di Kota Cimahi belum dilaksanakan sesuai dengan amanah kurikulum yang berlaku; (2) penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SMP yang diteliti di Kota Cimahi terfokus pada penilaian ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotor terabaikan; 3) adanya potensi untuk mengembangkan sistem penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui aspek gaya belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djiwandono, S. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Depdiknas. 2009. *Sistem Penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Hamalik, O. 2008. *Pendidikan Guru: Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Stufflebeam, D. 1985. *The CIPP Model for Program Evaluation*. Dalam George F. Madaus, Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam. (Eds) 1985. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational Human Service Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sumarno. 2012. *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berimensi Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Lampung Utara*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Disertasi. Tidak Diterbitkan.
- Wikanengsih. 2013. *Penilaian Portofolio Berbasis Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 14. No. 1 April/2014. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.